

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendengaran merupakan indera yang sangat penting bagi manusia. Melalui pendengaran, seseorang dapat mendengar dan mengerti informasi yang disampaikan oleh orang lain. Berbeda dengan anak tunarungu, gangguan pendengaran menyebabkan hambatan dalam menerima informasi. Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya (Somantri, 2007, hlm. 93). Kemampuan intelegensi anak tunarungu sama seperti anak normal, namun karena keterbatasan informasi yang diterima melalui indera pendengaran menyebabkan perkembangan intelegensinya terlambat (Handayani dkk., 2017). Dampak lain dari ketunarunguan anak mempunyai perbendaharaan kata terbatas dan memiliki hambatan dalam memahami kata-kata abstrak. Sebagai insan visual pada umumnya anak tunarungu mengalami kesulitan dalam aspek kemampuan berbicara, memahami pembicaraan, memahami bacaan, menyampaikan ide secara lisan atau tertulis.

Keterampilan membaca, khususnya dalam memahami isi bacaan bagi anak tunarungu bukanlah hal yang mudah. Mereka seringkali mengalami kesulitan dalam menangkap dan mengerti pesan atau informasi yang disampaikan dalam sebuah bacaan. Yuwati (2004, hlm. 5–6) menyebutkan bahwa syarat agar cepat memahami isi bacaan pada anak dengar adalah:

Anak harus memiliki pengalaman melalui percakapan tentang situasi dan peristiwa yang terjadi sehari-hari dalam frekuensi yang sangat tinggi. Hal ini disebabkan untuk memahami makna setiap kata dalam bacaan, sekurang-kurangnya pernah didengar oleh anak 500 kali.

Menurut Bunawan & Yuwati (2000, hlm. 153–154) kendala yang dihadapi anak tunarungu dalam membaca, yaitu (1) Salah tafsir terhadap kata yang tulisannya atau ucapannya mirip dengan kata yang sudah dikenalnya; (2) Kurang cermat dalam memenggal atau membaca kalimat; (3) Kurang

memahami arti kiasan; (4) Penguasaan tata bahasa kurang lengkap; (5) Empati kurang berkembang; dan (6) Anak cenderung berpikir konkrit.

Keterbatasan fungsi pendengaran juga menyebabkan seseorang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Somad & Hernawati (2015, hlm. 32) mengungkapkan bahwa “dengan adanya keterbatasan dalam pendengaran maka proses pembelajaran mereka menekankan pada fungsi alat indera lain yang masih berfungsi diantaranya indera penglihatan (visual), taktil dan kinestetik.” Salah satu cara mendapatkan informasi secara visual bagi anak tunarungu dengan membaca. Kemampuan membaca tidak hanya sebatas membaca tulisan dan menyebutkan kata-kata verbal, namun terdapat informasi yang terkandung dalam tulisan tersebut yang harus difahami anak. Sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan (2008, hlm. 7) bahwa “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media/bahasa tulis”. Kegiatan membaca merupakan kegiatan dengan pengalaman yang aktif, yakni suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, bertujuan, perlu pemahaman dan pemaknaannya akan ditentukan sendiri oleh sejumlah pengalaman pembaca (Inawati & Sanjaya, 2018, hlm. 174). Menurut Bunawan & Yuwati (2000, hlm. 51) menyatakan bahwa:

Kemampuan membaca (dalam arti memahami isi tulisan) dinilai penting oleh banyak ahli, karena merupakan sarana terbaik bagi tunarungu memperoleh akses lengkap terhadap dunia bahasa dibandingkan dengan sarana lainnya seperti membaca ujaran, pemanfaatan sisa pendengaran (karena bersifat kurang menetap/kurang lengkap dalam jumlahnya).

Berdasarkan pendapat diatas bahwa akses terbaik bagi anak tunarungu dalam mendapatkan informasi yaitu dengan membaca yang merupakan aktivitas visual sedangkan anak tunarungu mengalami hambatan dalam memahami isi bacaan dikarenakan keterbatasan pembendaharaan katanya, sehingga perlu suatu media visual yang menarik dan memudahkan anak tunarungu dalam memahami isi bacaan. Media pembelajaran diartikan sebagai suatu alat atau bahan yang mengandung informasi atau pesan pembelajaran (Ambaryani & Airlanda, 2017, hlm. 20). Media pembelajaran kaitannya dengan kemampuan memahami isi bacaan bagi anak tunarungu, harus

mempunyai sebuah ciri khas. Ciri khas tersebut dalam kehadirannya disesuaikan dengan kecenderungan anak tunarungu yang optimal dari aspek visualnya.

Dari hasil pengamatan di SLBN 2 Centra PK-PLK Kota Cimahi diperoleh temuan bahwa kemampuan anak-anak tunarungu kelas VII pada umumnya menunjukkan sulit memahami isi bacaan ketika anak menemukan kata-kata baru yang belum familiar dengannya. Hal ini terbukti pada saat anak diberikan evaluasi berupa pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan, jawaban mereka tidak sesuai dengan isi bacaan tersebut. Menurut guru kelas, sebenarnya anak tunarungu kelas VII telah menguasai kosa kata yang terdiri dari beberapa jenis kata seperti kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan dan beberapa kata keterangan tempat dan keterangan waktu. Guru juga berpendapat bahwa dengan dikuasainya kosa kata tersebut seharusnya anak sudah memiliki bekal untuk memahami isi bacaan namun kenyataannya mereka masih kesulitan dalam memahami isi bacaan. Selanjutnya guru menyatakan bahwa ketika pembelajaran tema yang ada teks bacaan dan anak harus menjawab pertanyaan tentang isi bacaan tersebut, guru mengalami kesulitan dalam proses pembelajarannya terutama dalam memahami isi bacaan dan akhirnya pembelajaran membaca selalu diulang-ulang sehingga materi sulit dikembangkan, apalagi untuk memberikan materi yang baru. Adapun upaya guru selama ini selain anak diminta untuk membaca sendiri juga menggunakan cara yang lain yaitu dengan cara dibacakan dan diisyaratkan, tetapi hal ini menjadikan anak ketergantungan karena untuk memahami isi bacaan harus dengan bimbingan guru yang semestinya anak dapat belajar secara mandiri.

Problematika pembelajaran membaca saat ini adalah bahwa pembelajaran membaca masih dilakukan berdasarkan teks yang ada di buku tema/buku pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dari kenyataan bahwa pembelajaran membaca dilaksanakan hanya untuk mampu menjawab pertanyaan bacaan dengan bantuan penjelasan guru baik secara lisan, isyarat ataupun gestur tubuh dan mimik wajah guru sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dari yang seharusnya dan membuat anak nampak bosan, guru menyiasati hal tersebut dengan sering mengajak anak untuk mengunjungi perpustakaan dan

berdasarkan pengamatan guru, anak lebih tertarik pada buku-buku komik, hanya saja komik komik yang tersedia kurang sesuai dengan materi pembelajaran yang harus disampaikan kepada anak.

Seperti yang diketahui bahwa kemampuan menyerap informasi dalam bacaan tidak tumbuh dengan sendirinya melainkan diupayakan secara sadar yang mencakup interpretasi dan persepsi. Keterampilan membaca pemahaman itu sendiri seperti yang diungkapkan oleh Hamra & Syatriana (2010, hlm. 30) menyatakan bahwa “membaca membutuhkan interpretasi dan pemikiran”. Tujuan membaca adalah untuk memahami makna dan proses dalam memahami bacaan tergantung pada kemampuan kognitif juga pada latar belakang pengalaman anak. Maka dari itu, upaya guru dalam mengembangkan sebuah media pembelajaran yang menarik dan efektif sangatlah penting untuk membantu anak dalam belajar.

Disamping itu juga guru telah berusaha dengan menghimbau orangtua agar anak-anaknya dibiasakan membaca buku di rumah untuk meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan, namun berdasarkan keterangan dari orangtua anak-anak lebih memilih bermain *smartphone* dibanding dengan aktivitas membaca buku. Tidak bisa dipungkiri di era sekarang membuat setiap orang tidak bisa lepas dari yang namanya *smartphone* dari yang awalnya berfungsi sebagai alat komunikasi kini bisa sebagai media hiburan. Adanya berbagai macam *smartphone* dengan harga yang relatif terjangkau semakin memudahkan masyarakat untuk memilikinya sehingga bukan saja orang dewasa yang menggunakan *smartphone* tetapi anak-anakpun akrab dalam penggunaannya begitupun dengan anak tunarungu. Hampir semua kalangan akrab menggunakannya tidak terkecuali anak-anak tunarungu.

Dengan kenyataan mudahnya akses teknologi bagi masyarakat dan anak usia sekolah sebenarnya memberikan keuntungan dalam penerapannya pada dunia pendidikan, selain itu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 dimana standar proses pembelajaran diarahkan pada keterampilan serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran semakin menguatkan alasan pengembangan dan pemanfaatan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Penggunaan teknologi

sebagai salah satu media dalam proses pembelajaran sebenarnya telah lama diperkenalkan dan dikembangkan. Meskipun demikian, ketika teknologi telah menyatu dalam kehidupan masyarakat luas dan bukan lagi menjadi suatu barang komplementer, penggunaannya sebagai salah satu media dalam proses pembelajaran kurang dimanfaatkan bahkan kurang diperhatikan.

Berdasarkan uraian diatas dengan optimalnya potensi visual dan kecenderungan anak tunarungu terhadap *smartphone* peneliti mencoba menggunakan media komik dalam bentuk digital untuk meningkatkan kemampuan anak dalam memahami isi bacaan. Komik digital dalam penggunaannya sangat dipengaruhi oleh faktor visual pembacanya dan dapat diakses dengan menggunakan perangkat elektronik seperti komputer dan *smartphone android*. Hal inilah yang harus dimanfaatkan dalam pemberian media pembelajaran kepada anak tunarungu. Astuti (2018, hlm. 2) menyatakan bahwa media komik dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca anak. Keberadaan komik sebagai media diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi anak melalui sifatnya yang membuat pembaca merasa senang. Komik dapat mengganti kata verbal dan mengkonkritkan yang abstrak. Penggunaan media visual mempunyai peranan penting bagi proses pembelajaran, khususnya bagi anak tunarungu. Fajrin & Hernawati (2017, hlm. 63) mengungkapkan bahwa penggunaan media komik dapat meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan pada anak tunarungu. Oleh karena itu pengembangan komik digital sebagai media pembelajaran dirasa paling cocok karena selain keuntungan penggunaan komik seperti yang disebutkan diatas, pengemasan komik sebagai media pembelajaran digital terasa sangat dekat dengan anak yang telah familiar dan lekat dengan *smartphone android*.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengembangan Media Komik Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Isi Bacaan pada Anak Tunarungu”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dengan memperhatikan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah kondisi objektif kemampuan memahami isi bacaan pada anak tunarungu di kelas VII SLBN 2 Centra PK-PLK Kota Cimahi?
2. Bagaimanakah pengembangan media komik digital untuk anak tunarungu di kelas VII SLBN 2 Centra PK-PLK Kota Cimahi?
3. Bagaimanakah keterlaksanaan media komik digital pada anak tunarungu di kelas VII SLBN 2 Centra PK-PLK Kota Cimahi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui kondisi objektif kemampuan memahami isi bacaan pada anak tunarungu di kelas VII SLBN 2 Centra PK-PLK Kota Cimahi
2. Menghasilkan media komik digital untuk anak tunarungu di kelas VII SLBN 2 Centra PK-PLK Kota Cimahi
3. Mengetahui keterlaksanaan media komik digital pada anak tunarungu di kelas VII SLBN 2 Centra PK-PLK Kota Cimahi

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait. Adapun manfaatnya dapat dilihat dari beberapa aspek berikut, yaitu:

1. Manfaat/signifikansi dari segi teori

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam peningkatan kemampuan memahami isi bacaan pada anak tunarungu.

2. Manfaat/signifikansi dari segi kebijakan

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan masukan dalam pengembangan kebijakan formal untuk meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan pada anak tunarungu di Kelas VII SLBN 2 Centra PK-PLK Kota Cimahi.

3. Manfaat/signifikansi dari segi praktik

Manfaat/ signifikansi dari segi praktik meliputi: (a) bagi sekolah, penelitian ini diharapkan memberikan masukan mengenai gambaran media komik digital terhadap peningkatan kemampuan memahami isi bacaan anak; (b) bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam proses kegiatan belajar mengajar, khususnya untuk meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan pada anak tunarungu.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini terdiri dari lima bab yang masing-masing terdiri dari sub-bab. Adapun strukturnya sebagai berikut: (1) Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian dan struktur organisasi tesis; (2) Bab II Kajian Pustaka, berisikan landasan teori mengenai konsep dasar tunarungu, kemampuan memahami isi bacaan, kemampuan memahami isi bacaan pada anak tunarungu, media pembelajaran komik digital, penggunaan media komik digital untuk meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan pada anak tunarungu, penelitian yang relevan dan kerangka berfikir; (3) Bab III Metode Penelitian, bahasan pada bab ini adalah desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data; (4) Bab IV Temuan dan Pembahasan yang terdiri dari kondisi objektif kemampuan memahami isi bacaan pada anak tunarungu di kelas VII SLBN 2 Centra PK-PLK, pengembangan media komik digital dan keterlaksanaan media komik digital; (5) Bab V Simpulan dan Rekomendasi.